

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Saat ini banyak wanita yang telah ikut serta dalam memasuki dunia kerja. Media Indonesia nasional mencatat jumlah pekerja wanita di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan (Widya Warta, 2010). Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angkatan kerja menurut golongan umur dan jenis kelamin tahun 2011-2012, partisipasi wanita dalam lapangan kerja mengalami peningkatan yaitu pada Agustus 2011 jumlah pekerja wanita 45 juta orang dan pada Februari 2012 mencapai hingga 46 juta orang. Data tersebut menunjukkan bahwa wanita yang memilih untuk bekerja mengalami peningkatan secara signifikan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh biro pusat statistik bahwa partisipasi pekerja wanita di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Pada tahun 1988 jumlah pekerja wanita di Indonesia berkisar 23.874.000 orang, tahun 2003 mencapai 35,37% dari jumlah pekerja wanita secara keseluruhan 100.316.000 orang. Tahun 2007 meningkat menjadi 35.479.000 orang (Soetanto, 2016).

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Sedangkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan menurut Alwi

(2000) bekerja adalah kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau mata pencaharian. Jadi bekerja pada dasarnya adalah suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan seseorang pada suatu instansi atau perusahaan yang atas aktivitasnya itu ia memperoleh balas jasa berupa uang atau penghasilan (Nurhidayah, 2008).

Ibu bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang mendapat gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja atau karyawan, mempunyai jadwal tertentu, jarang di rumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya (Dwijanti, 1999). Tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2002).

Peran seorang ibu di masa sekarang sudah tidak hanya mengerjakan urusan rumah tangga saja namun telah berkembang, sehingga seorang ibu telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat dan sudah banyak ibu yang memasuki lapangan pekerjaan. Keterlibatan ibu yang bekerja dalam dunia kerja bukan merupakan hal yang baru. Wanita memiliki kesempatan yang sama seperti kaum pria, baik dalam kesempatan memperoleh jenjang pendidikan tinggi maupun kesempatan untuk bekerja (Kotijah, 2016).

Ibu rumah tangga saat ini telah banyak merambah pada kehidupan publik, yang selama ini didominasi oleh pria atau ayah. Ada berbagai alasan yang mendorong ibu rumah tangga untuk bekerja dan meninggalkan rumah antara lain untuk mandiri secara ekonomi, tidak tergantung pada suami, menambah penghasilan keluarga, mengisi waktu luang serta untuk mengembangkan prestasi atau keahlian-keahlian yang dimiliki

(Ananda, 2013). Namun, ibu yang bekerja, menjadi istri, dan menjadi ibu rumah tangga rentan mengalami konflik dalam diri karena dituntut untuk melaksanakan beberapa peran. Perlu adanya urutan peran dalam kemajemukan peran ibu bekerja agar dapat mengatasi konflik dalam diri ibu yang bekerja, sehingga seorang ibu bekerja tetap bisa mengembangkan potensi dengan semaksimal mungkin. Artinya, ibu yang bekerja dalam menjalankan tanggung jawab peran ganda turut berperan membentuk hari kedepan bagi masyarakat dan keluarga yang lebih baik (Badaruddin, 2019).

Adapun alasan lain sehingga seorang ibu memilih untuk tetap bekerja yaitu seorang ibu tidak lagi bekerja hanya untuk sekedar membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga demi memenuhi tuntutan aktualisasi diri yang ada di dalam diri ibu yang bekerja dan untuk berprestasi dalam bidangnya (Kotijah, 2016). Aktualisasi diri yang ingin dicapai oleh ibu bekerja menurut hasil wawancara adalah keinginan untuk memiliki jabatan kerja yang lebih tinggi, bekerja untuk mengembangkan ilmu dari pendidikan yang telah ditempuh, dan keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih pasti yang diakui oleh negara. Ibu yang bekerja perlu mencari dan membentuk identitas sebagai seorang ibu untuk dapat mempersiapkan diri di masa depan dengan meningkatkan kemampuan, potensi dan keterampilan, sehingga ibu yang bekerja dapat menetapkan peran di dalam masyarakat dan keluarga. Ketika ibu yang bekerja dapat menetapkan peran di masyarakat dan keluarga maka ibu yang bekerja dapat memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri (Fudyartanta, 2012).

Maslow (dalam Budiati, 2010) menyatakan aktualisasi diri bukan hanya mengungkapkan kreasi, karya, atau kemampuan khusus. Setiap individu mampu mengaktualisasikan dirinya dengan cara melakukan hal yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidang masing-masing, baik orangtua, buruh, mahasiswa, dosen, maupun sekretaris, oleh karena itu, bentuk dari aktualisasi tiap-tiap individu berbeda-beda (Jaenudin, 2015). Pada dasarnya kebutuhan aktualisasi diri bertujuan untuk membuat seluruh potensi yang ada di dalam diri seseorang sebagai wujud yang nyata, yaitu dalam bentuk usaha aktualisasi diri untuk berprestasi dengan meningkatkan prestasi kerja. Maslow (1954) menyatakan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik, aktualisasi diri sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang individu, kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi dengan baik. Menurut Maslow (1954) aktualisasi diri didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat pada individu, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas pada individu.

Aktualisasi diri menurut Rogers (1961) merupakan proses pergerakan pengungkapan potensi-potensi individu ke arah pertumbuhan yang positif. Aktualisasi diri dipahami sebagai proses menuju tujuan akhir yaitu menjadi individu yang berfungsi penuh (*fully functioning person*). Individu yang berfungsi penuh ditandai dengan tiga karakteristik, yaitu adanya peningkatan keterbukaan terhadap pengalaman, peningkatan hidup secara eksistensial, dan adanya peningkatan kepercayaan pada diri individu.

Perkembangan kemajuan karier ibu yang bekerja juga sangat ditentukan oleh kemampuan individu untuk mencapai tingkat aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan keinginan untuk memperoleh kepuasan dalam diri seorang ibu yang bekerja, kebutuhan aktualisasi diri dibutuhkan oleh ibu yang bekerja untuk dapat menyadari semua potensi yang dimiliki dalam diri ibu yang bekerja, dan untuk menjadi kreatif serta bebas mencapai puncak prestasi potensi yang dimiliki dalam diri ibu yang bekerja (Alwisol, 2019). Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Asmadi (2008) bahwa individu dalam hidup selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar pada individu demi kelancaran kehidupan sehari-hari, terdapat lima tingkat kebutuhan, yaitu yang pertama kebutuhan fisiologis, keselamatan serta keamanan, cinta dan rasa dimiliki, harga diri dan yang terakhir membutuhkan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar biasa yang sulit dicapai orang lain (Hasibuan, 2016).

Maslow 1954 (dalam *Motivation and personality* 1954) menyebutkan aspek-aspek aktualisasi diri ada lima yaitu kreativitas (*creativity*), sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati; 2) moralitas (*morality*) merupakan kemampuan individu untuk melihat hidup lebih jernih; 3) penerimaan diri (*self acceptance*), individu yang sehat dirasa mungkin untuk menerima diri sendiri dan alam diri sendiri tanpa kekecewaan atau keluhan; 4) spontanitas (*spontaneity*) merupakan

perilaku yang relatif spontan daripada di kehidupan batin, pikiran, dan impuls, perilaku ini ditandai dengan kesederhanaan, kealamian; 5) pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu Individu yang mengaktualisasikan diri berorientasi pada masalah-masalah yang melampaui kebutuhan-kebutuhan.

Menurut Maslow (dalam Feist & Feist, 2010) kebutuhan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Menurut Maslow (dalam Jarvis, 2010) untuk mencapai aktualisasi diri dalam diri seseorang ia harus memenuhi kebutuhan akan kepercayaan diri terlebih dahulu karena, dalam tujuh hirarki kebutuhan Maslow kebutuhan aktualisasi akan muncul apabila kebutuhan lainnya sudah terpenuhi dengan baik.

Kepercayaan diri termasuk aspek dalam kepribadian manusia, sehingga individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga seorang individu mampu untuk megaktualisasikan potensi yang dimiliki dengan yakin (Patioran, 2013). Individu yang mengaktualisasikan diri menurut Rogers (1959) memiliki karakteristik salah satunya yaitu kepercayaan terhadap diri sendiri yang artinya kepercayaan yang diberikan pada diri sendiri untuk bertindak sesuai dengan keputusan sendiri yang dirasa oleh seorang individu bahwa keputusan tersebut adalah benar, sehingga individu dapat mempertimbangkan setiap segi dari situasi dengan sangat baik, percaya dan yakin pada diri sendiri untuk melakukan suatu hal yang menurut diri seorang individu itu benar (Hadori, 2015).

Pada kenyataannya, tidak semua ibu yang bekerja dapat mengaktualisasikan diri karena adanya hambatan (Bauer et al., 2011). Maslow (1954) berpendapat

walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi, apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, maka ibu yang bekerja tidak mampu menggunakan kemampuan yang dimiliki secara penuh, seorang ibu yang bekerja akan mengalami kegelisahan, ketidaktenangan, atau frustrasi (Jaenudin, 2015). Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri individu (internal), faktor internal adalah karena ibu bekerja mampu menerima takdir Tuhan tanpa menyesali kekurangannya disertai dengan keinginan diri untuk maju, kegigihan, semangat, cita-cita dan rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk terus berusaha. Sedangkan faktor eksternal yang mendorong ibu bekerja untuk mengaktualisasikan diri adalah faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi dan orientasi pemikiran seorang ibu yang bekerja untuk masa yang akan datang (Hasneli & Riska, 2019).

Konflik peran yang dialami oleh ibu yang bekerja dapat menghambat kepuasan dalam hidup ibu yang bekerja. Perasaan bersalah seperti meninggalkan peran sementara waktu sebagai ibu rumah tangga dapat menghambat ibu yang bekerja karena ibu yang bekerja merasa tidak dapat menikmati peran dalam dunia kerja (Akbar, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Syauta & Yuniasanti, 2015) menunjukkan hasil yang ditunjukkan dari kategorisasi kebutuhan aktualisasi diri pada ibu yang bekerja tinggi sebanyak 19 orang (57,6%), yang memiliki kebutuhan aktualisasi diri sedang sebanyak 14 orang (42,4%), dan tidak ada yang memiliki kebutuhan aktualisasi diri rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang bekerja membutuhkan kebutuhan aktualisasi yang tinggi, hal tersebut berarti masih banyak ibu yang bekerja belum dapat memenuhi

kebutuhan aktualisasi diri pada diri ibu bekerja sehingga kebutuhan ibu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri tinggi.

Peneliti juga melakukan wawancara pada 4 subjek dari 100 subjek penelitian, dengan TW yang telah menjadi ibu yang mengurus rumah tangga dan bekerja. Wawancara dilakukan melalui *chat whatsapp* pada tanggal 30 Maret 2021. TW telah menikah, memiliki anak, dan bekerja di Pemda DIY sebagai pegawai non PNS. TW mengatakan bahwa terkadang TW merasa bersalah karena tidak memberikan waktu sepenuhnya untuk keluarga, namun TW mengatakan bahwa TW tetap ingin bekerja karena TW ingin mengembangkan karir dan memiliki jenjang karir yang lebih tinggi dari posisinya saat ini agar dapat merasa puas dalam hidup.

Wawancara kedua dilakukan peneliti dengan SI, SI adalah ibu bekerja yang berhasil mendirikan TK dan menjadi kepala sekolah di TK di daerah Sleman. Wawancara dilakukan secara langsung pada tanggal 5 April 2021 di TK di daerah Sleman tersebut, dari hasil wawancara SI mengatakan bahwa tidaklah mudah bagi SI dapat mencapai jabatannya saat ini, setelah sekitar 20 tahun berjuang. SI juga sering mengalami konflik dalam menjalankan peran ganda yang dijalannya ditambah suami SI yang kurang mendukung karir SI, namun SI dapat terus berjuang dan bertahan karena SI memiliki keinginan atau pencapaian yaitu menjadi seorang pengawas untuk dapat merasa puas terhadap hidupnya. SI memiliki *problem solving* yang baik dalam dirinya (contohnya SI selalu tegas dalam mengambil keputusan dan selalu dapat menyelesaikan masalah hidupnya dengan baik), SI memiliki kreativitas yang tinggi

dalam hidupnya (contohnya SI sangat berani mengambil keputusan untuk mendirikan TK setelah 6 tahun menjadi guru honorer di TK lain, bahkan saat ini SI juga menjadi pengurus di PGPAUD dan HIMPAUDI), SI juga mampu memiliki memiliki moralitas yang tinggi karena SI sangat menyebarkan aura positif saat berbicara dengan orang lain, SI adalah seorang ibu yang fleksibel dan sangat responsif, hal tersebut mengakibatkan SI dapat menyelesaikan konflik peran gandanya dengan baik karena SI telah memenuhi beberapa aspek aktualisasi diri pada diri SI. Wawancara selanjutnya juga dilakukan peneliti dengan KN secara langsung di rumahnya di Bantul, KN adalah ibu muda yang bekerja di Dinas Kebudayaan Yogyakarta, namun pada wawancara dengan KN, kali ini KN memiliki jawaban yang berbeda dari subjek wawancara sebelumnya. KN merasa dirinya kerap merasa frustrasi dengan keadaannya karena konflik ganda yang dimilikinya selain itu KN belum memiliki kepuasan didalam hidupnya dikarenakan KN belum dapat memenuhi tuntutan keluarganya untuk dapat menjadi PNS, KN sebenarnya menginginkan hanya menjadi ibu rumah tangga saja, namun karena tuntutan sosial dari keluarganya karena dilingkungan keluarganya semua wanita itu bekerja dan saling berlomba-lomba dalam karir maka KN terpaksa harus bekerja. KN juga mengungkapkan bahwa KN selalu memendam masalah sehingga masalah hanya dilupakan tapi tidak diselesaikan, hal tersebut berarti bahwa KN belum memiliki *problem solving* yang baik, KN juga merasa kebingungan untuk membagi waktu antara bekerja dengan mengurus pekerjaan rumah tangga, hal tersebut berarti KN belum memiliki sikap fleksibilitas dan spontanitas dalam hidup. Dua point tersebut merupakan aspek dari aktualisasi diri yang belum terpenuhi oleh KN sehingga tingkat

aktualisasi diri KN belum tinggi dan menyebabkan sering timbulnya *stress* pada diri KN.

Wawancara juga dilakukan dengan FD yang bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu kantor di Yogyakarta, Jarak tempuh rumah dengan kantor tempat FD bekerja menempuh waktu dan jarak yang kurang lebih 2 jam untuk pulang pergi, namun FD tetap bekerja karena keinginan untuk dapat mengembangkan ilmu yang FD miliki karena FD merasa seorang sarjana maka FD tidak mau jika hanya daruma saja, FD juga belum memiliki kepuasan hidup dikarenakan FD memiliki keinginan untuk dicapai yaitu menjadi owner perusahaan bukan lagi menjadi seorang karyawan.

Hambatan-hambatan tersebut dapat di atasi oleh ibu yang bekerja dengan memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri, menurut Maslow (dalam Jarvis, 2010) untuk mencapai aktualisasi diri dalam diri seseorang, individu tersebut harus memenuhi kebutuhan akan kepercayaan diri terlebih dahulu. Poduska (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri individu yaitu kepercayaan diri, konsep diri, dan harga diri. Dari tiga faktor aktualisasi diri menurut Poduska (2002), faktor kepercayaan diri yang dijadikan variabel bebas oleh peneliti.

Lauster (dalam Ifdil, Denich, & Ilyas, 2017) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa akan keyakinan dan kemampuan diri individu sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauster (2002) menambahkan bahwa

kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai (Ghufron & Risnawita, 2012).

Kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia, ibu yang bekerja tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri dan seorang ibu bekerja membutuhkan kepercayaan diri dalam segala hal. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu ibu yang bekerja untuk mempertahankan kesuksesan dalam pekerjaan (Tylor, 2006). Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan (Fitri et al., 2018).

Hasil-hasil penelitian, menunjukkan bahwa wanita sering diindikasikan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan para pria (Lirgg & Feltz, 1989; Stewart & Corbin, 1988, dalam Cathy, 1991). Lenney (1977) (dalam Cathy, 1991) menyatakan wanita sering menunjukkan sikap kurang percaya diri ketika akan melakukan tugas yang seharusnya dilakukan pria, ketika situasi kompetitif dan komparatif, dan ketika umpan baliknya membingungkan. Menurut Derry, Gregorius (2004) salah satu ciri dari orang yang memiliki kepercayaan diri adalah bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya, mau bekerja keras untuk mencapai tujuan hidup yang belum tercapai, dan optimis. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ciri-ciri yang

mengarah pada individu yang memiliki kepercayaan diri sangatlah penting sebagai modal untuk dapat mencapai tujuan hidup sehingga dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Ketika ibu bekerja memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan lebih sulit untuk ibu bekerja dalam mencapai aktualisasi diri.

Menurut Pratiwi & Laksmiwati (2016) rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana individu merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku individu akan merefleksikan tanpa disadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.

Menurut Hakim (2002) percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidup. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada dalam diri individu dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari (Hakim, 2002). Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya mengenai aktualisasi diri yang dilakukan oleh Patioran (2010), didapatkan hasil penelitian yaitu adanya korelasi positif antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada karyawan. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi aktualisasi diri pada karyawan.

Penelitian yang dilakukan Muryatiningsih (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada remaja di Desa Pohruboh Condong-Catur Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian mengenai kepercayaan diri dengan aktualisasi diri juga pernah dilakukan oleh Syafitri (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada anggota komunitas *modern dance* di Samarinda. Kepercayaan diri termasuk aspek dalam kepribadian manusia, sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan kepercayaan diri yang dimiliki individu mampu untuk mengaktualisasikan potensi dengan yakin (Patoran, 2010). Orang yang mengaktualisasikan diri memiliki karakteristik kepercayaan terhadap organisme sendiri yang artinya berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan oleh individu dengan keyakinan bahwa hal tersebut benar dan dapat memutuskan suatu tindakan (Hadori, 2015).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti hendak mengungkap tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada ibu yang bekerja. Oleh sebab itu, dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada ibu yang bekerja?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada ibu yang bekerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi kemajuan keilmuan dalam bidang psikologi klinis dan psikologi sosial, terutama untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri terhadap aktualisasi diri pada ibu yang bekerja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan konflik peran ganda pada ibu yang bekerja dengan cara meningkatkan kepercayaan diri, sehingga ibu yang bekerja dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan dapat meningkatkan aktualisasi diri agar dapat mengatasi konflik peran ganda dan merasa puas dalam menjalani kehidupan.